Journal of Business & Management
e-ISSN
Vol. 1 No. 1, January 2023

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia

Muhammad Daffa Z

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Muhammadiyah Palembang
Email: daffazmuhammad@gmail.com

Article Information:

Received: November 06, 2022, Accepted: December 12, 2022, Published: January 02, 2023

Abstract

The Influence of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on the Composite Stock Price Index in the Indonesia Stock Exchange. The purpose of this study is. This study aims to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates on the Composite Stock Price Index in the Indonesia Stock Exchange. The population used in this study is 120 samples, using a purposive sampling technique with criteria set by the author. The analysis used is a multiple linear regression analysis methods. Based on the test results simultaneously, it is found that the variables of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates simultaneously have a positive effect on the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange. Also, partial inflation, interest rates and Exchange rates positively affect the Composite Stock Price Index on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates, and Composite Stock Price Index

1. Pendahuluan

Beragam kebutuhan masyarakat yang ada pada masing-masing negara membuat perusahaan memiliki peluang untuk memproduksi barang-barang yang dibutuhkan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, dalam prosesnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perdagangan internasional dengan menjual barangnya ke berbagai negara sehingga terjadi pertukaran nilai mata uang. Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan.

Era globalisasi telah mendorong dunia memasuki perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, begitu pula pada bidang perekonomian. Globalisasi juga memiliki dampak yang cukup luas terhadap investasi dan pendanaan, baik pendanaan jangka pendek maupun pendanaan jangka panjang. Investasi tidak hanya sebatas pada lingkungan domestik melainkan pada cakupan antar negara dan dapat saling memengaruhi. Tujuan adanya aktivitas investasi dan pendanaan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Investasi dan pendanaan dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tambahan sumber modal untuk kegiatan operasional perusahaan. Meningkatnya sumber modal yang diperoleh perusahaan akan menciptakan kestabilan siklus bisnis yang hendak dicapai oleh perusahaan.

Pada Maret 2020 perdagangan saham di BEI. IHSG terjun bebas, sesudah sebelumnya selalu berada di level 5.000, IHSG akhirnya turun ke 4.000. BEI bahkan menghentikan perdagangan saham sementara (trading helt) pada hari Kamis (12/3), Jumat(13/3), Selasa (17/3). Penghentian perdagangan saham sementara ini dilakukan otomatis setelah IHSG turun 5% (Rahmawati, 2020:10). Pada bulan Desember sampai dengan Maret semua bank mengalami gejolak pada fungsi intermediasinya yang cenderung menurun baik dari pembiayaan maupun penghimpunan dana (Ningsih, M. R., & Mahfudz, 2020).

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara, karena pasar modal merupakan tempat pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang selain itu juga merepresentasikan kondisi perusahaan yang berada di suatu negara (Suad Husnan, 2012). Pasar modal bisa mengalami peningkatan (bullish) atau mengalami penurunan (bearish) yang dapat dilihat dari naik turunnya harga saham yang tercermin melalui pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja saham (perusahaan/emiten) gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perubahan yang terjadi pada harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri maupun merupakan respon dari berbagai faktor ekonomi makro di Indonesia.

2. Tinjauan pustaka

2.1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasar (Harjito, 2009: 85). Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi harga saham dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan, dimana kinerja atau kondisi suatu perusahaan dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan, laporan keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur investor untuk mengetahui seberapa besar resiko yang akan ditanggungnya dan keuntungan yang didapat, karena dengan melihat laporan keuangan dapat mengetahui perusahaan itu dalam kinerja yang baik atau buruk, oleh karena itu, dengan semakin besarnya kinerja dalam suatu perusahaan maka berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dan sebaliknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstenal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi faktor-faktor dari luar perusahaan, seperti: tingkat suku bunga, hukum permintaan dan penawaran, news dan rumors, indeks harga saham, valuta asing.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, penelitian ini difokuskan pada faktor fundamental dan makro ekonomi. Faktor fundamental perusahaan dengan menganalisa kinerja dan kondisi keuangan ekonomi perusahaan yang menerbitkan saham tersebut serta menjadi pertimbangan utama dalam menanamkan investasi saham bagi investor. Sedangkan faktor makro ekonomi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas yang ada di pasar modal dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan valuta asing.

2.2. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang biasa dan cenderung terjadi pada hampir seluruh negara. Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan permasalahan ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Menurut Bank Indonesia dalam Inflation Targeting Framework, secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (disequilibrium) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.3. Tingkat Suku Bunga (BI Rate)

Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Mishkin (2007), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana. Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*).

Di Indonesia, penetapan suku bunga mengacu kepada BI rate. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan ke publik. (Bank Indonesia). BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

BI rate akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Ketika perekonomian sedang mengalami kelesuan, penurunan BI rate akan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan BI rate juga akan mengurangi biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Penurunan BI rate akan meningkatkan konsumsi dan investasi yang dapat meningkatkan aktivitas perekonomian (Venti Eka Satya, 2015).

Salah satu kebijakan yang diambil oleh BI dalam mengatasi jumlah uang yang beredar agar diperoleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan uang adalah suku bunga. Pemerintah akan mengurangi jumlah uang beredar dengan meningkatkan suku bunga, karena dengan suku bunga tinggi masyarakat atau nasabah akan cenderung menyimpan uangnya di bank dengan

imbalan bunga tinggi dan lebih aman. Dalam permintaan uang di Indonesia selain dipengaruhi oleh pendapatan nominal juga dipengaruhi suku bunga karena Indonesia belum seutuhnya menganut sistem syariah. Jika nilai tingkat suku bunga (BI Rate) tinggi maka bunga yang diberikan oleh BI kepada bank-bank konvensional yang menitip dananya di BI juga akan tinggi dan bank akan menyimpan uangnya lebih banyak. Dengan demikian bank akan berusaha menarik dana dari nasabah atau masyarakat lebih banyak agar dapat menitipkan dananya di BI dengan jumlah yang banyak pula. Bank menarik minat nasabah atau masyarakat dengan bunga tinggi.

2.4. Nilai Tukar

Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya penurunan harga dollar AS terhadap rupiah. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap USD. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (exchange rate). Kurs merupakan satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh sangat besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makroekonomi lainnya. Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi secara sederhana hal yang paling fundamental mempengaruhi perubahan nilai tukar ialah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Perubahan pada currency supply and demand dikarenakan oleh perubahan pada equilibrium permintaan dan penawaran (Madura, 2018). Kenaikan permintaan rupiah atau penurunan penawaran rupiah akan menyebabkan terdepresiasinya rupiah, sedangkan penurunan permintaan rupiah dan kenaikan penawaran rupiah menyebabkan rupiah terdepresiasi.

Menurut Sadono Sartika (2017), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Pengaruh kurs rupiah terhadap IHSG adalah jika nilai tukar rupiah meningkat maka IHSG akan turun, karena investor akan lebih memilih berinvestasi di pasar uang dibandingkan di pasar modal. Nilai tukar yang mengalami depresiasi (melemah) dapat meningkatkan harga bahan baku yang diimpor, yang akan menyebabkan perusahaan menaikan harga jual produk, dan membuat daya beli konsumen menurun. Penurunan daya beli konsumen dapat pula menurunkan pendapatan atau laba perusahaan, dan nilai perusahaan akan turun di mata investor sehingga harga saham pun menurun.

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sadono, 2018).

2.5. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia

Inflasi, meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain (Bank Indonesia, 2018). Inflasi menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor untuk melakukan investasi, yakni untuk melindungi nilai internal harta mereka dari tingkat inflasi sehingga mereka dapat mempertahankan daya beli barang yang mereka miliki hari ini (Ningsih & Waspada, 2018).

2.6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia

Suku Bunga, SBI atau juga disebut Sertifikat Bank Indonesia yakni suatu instrumen pasar uang yang dipakai pihak Bank Indonesia untuk likuiditas perekonomian. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, tapi IHSG akan anjlok karena investor lebih memilih menabung di bank. Jika suku bunga SBI meningkat otomatis harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika suku bunga menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan.

2.7. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia

Nilai tukar/kurs, Kurs rupiah terhadap dollar merupakan perbandingan nilai rupiah terhadap dollar. Karena sebagian investor lebih memilih berinvestasi di pasar uang, maka ketika kurs rupiah terhadap dollar melemah (terdepresiasi) hal itu berdampak negatif terhadap pasar modal. Hal tersebut akan membuat investasi di pasar modal mengalami penurunan sehingga para investor untuk membeli saham akan menurun dan dampak dari hal tersebut adalah menurunnya harga saham yang otomatis akan membuat IHSG turun.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Inflasi, Tingkat suku bunga dan Nilai tukar terhadap IHSG BEI dilakukan oleh Moorcy dkk, 2021 dengan judul "pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia" dengan hasil penelitian yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh yang signifikan serta terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel independen yaitu Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Istinganah & Hartiyah, 2021 dengan judul "pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2019" dengan hasil penelitian yaitu Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks. Peningkatan produk domestik bruto belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita setiap individu sehingga pola investasi dipasar modal tidak berpengaruh oleh adanya peningkatan produk domestik bruto, Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2.8. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba melalui manajemen laba akrual

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Purnama, 2017: 2). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama kegiatan operasionalnya dalam periode akuntansi. Profitabilitas yang disajikan dengan tingkat keuangan yang sehat dan mempunyai profitabilitas yang tinggi lebih banyak menyajikan secara relevan dapat meningkatkan potensi yang baik dimata publik dari pada dengan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah (Anas & Suryono, 2019: 6). Menurut Ginting (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik sinyal

bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Serta semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin meningkat.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Lestari & Wulandari (2019) yaitu semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Indikasi manajemen laba dalam suatu perusahaan semakin memperkuat pandangan bahwa dalam hal pelaporan laba operasional perusahaan terdapat suatu tindakan manipulasi laba yang tercermin dalam praktik manajemen laba yang dilakukan. Laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh semua teknik manajemen laba melalui komponen akrual. Adanya praktik manajemen laba menyebabkan penurunan 25 kualitas dari laba yang akan dilaporkan (Nanang & Tanusdjaja, 2019: 283). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut: H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba melalui manajemen laba akrual.

3. Metode penelitian

3.1. Pengukuran Variabel

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan 1 (satu) variabel dependen, 3 (tiga) variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y), sedangkan variabel independennya terdiri dari Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga BI (X2), dan Nilai Tukar (X3).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dan memenuhi karakteristik tretentu (Bahri, 2018: 49). Atau dapat dikatakan populasi sebagai keseluruhan dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 hingga 2021.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni berupa laporan keuangan dan laporan audit perusahaan yang dipublikasikan tahunan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2021. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder, yaitu data yang tidak didapat langsung dari perusahaan. Akan tetapi data diperoleh dalam bentuk yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain yaitu Bursa Efek Indonesia.

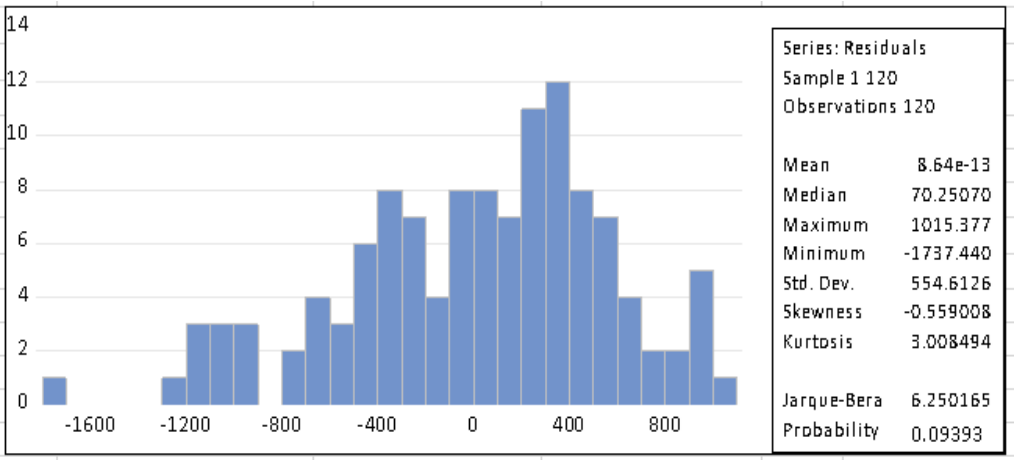
Pengumpulan data yang digunakan untuk pembuatan skripsi ini adalah dengan cara dokumentasi penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisa dalam memecahkan masalah, serta pengumpulan data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2021.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

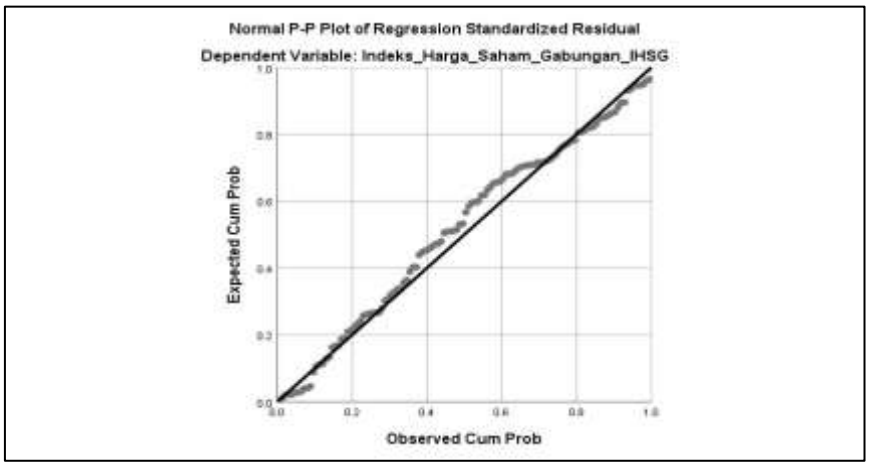
Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test



Gambar 2. *Sumber data: Olah Data*

Hasil pengujian normalitas di atas menunjukkan bahwa pada model regresi berganda yang dibuat telah berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujian yang nilainya lebih besar dari 0,05 (0,05<0,093). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2. Standardized Residual

Dari grafik 1 di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	IHSG	INF	TSB	NTK
IHSG	0.10000000	-0.52383863	-0.49860189	0.63235933
INF	-0.52383863	0.10000000	0.71052734	-0.52391067
TSB	-0.49860189	0.71052734	0.10000000	-0.38790323
NTK	0.63235933	-0.52391067	-0.38790323	0.10000000

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	330917.2	125.8439	NA
INF	23262662	18.45446	3.431955
TSB	42331583	54.09331	2.930962
NTK	0.001308	85.05509	1.385843

Sumber data diolah

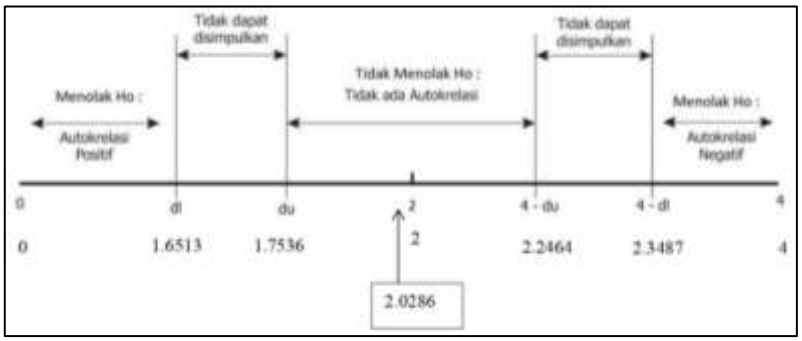
Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai VIF<10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (H_0 diterima). Selain itu nilai *probability* juga menunjukkan nilai lebih kecil dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

DL	Durbin-Watson	DU	Keputusan
1.6513	2.0286	1.7536	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber data diolah



Berdasarkan tabel pada signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 120 dan jumlah variabel independen 3 (k=3) maka tabel *Durbin Watson* akan memberikan nilai du sebesar 1,7536. Oleh karena nilai dw sebesar 2,0286 lebih besar dari batas atas (du) sebesar 1,7536 dan kurang dari 4-du (4-1,7536=2,2464) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

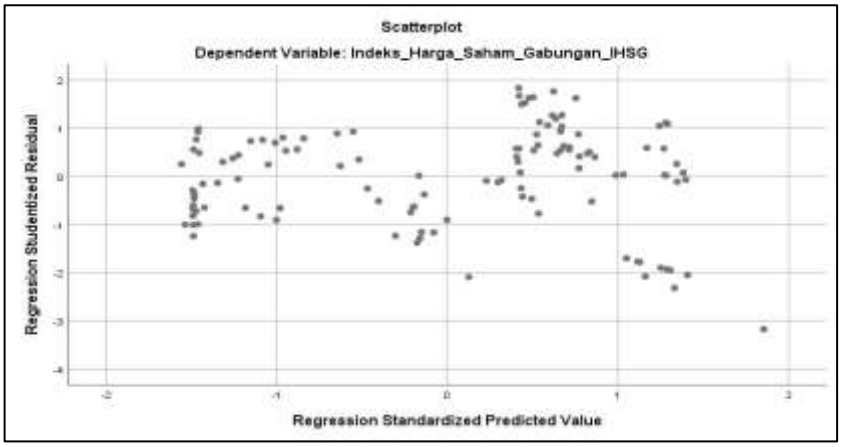
Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-740.6417	335.0567	-2.210497	0.2900
INF	2816.727	2809.237	1.002666	0.3181
TSB	-3313.913	3789.578	-0.874481	0.3837
NTK	0.099463	0.021069	4.720893	0.8750

Variabel	Nilai Sig.	Kesimpulan
INFLASI	0.3181	Tidak terdapat heterokedastisitas
TINGKAT_SUKU_BUNGA	0.3837	Tidak terdapat heterokedastisitas
NILAI_TUKAR	0.8750	Tidak terdapat heterokedastisitas

Sumber data diolah dengan

Hasil pengujian heterokedastisitas di atas menunjukkan semua variabel memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terkendala heterokedastisitas.



Gambar 2. Scatterplot Pengujian heterokedastisitas

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Variables Test
Equation: UNTITLED
Redundant variables: INF TSB NTK
Specification: IHSG C INF TSB NTK
Null hypothesis: INF TSB NTK are jointly insignificant

	Value	df	Probability
F-statistic	35.10476	(3, 116)	0.00000
Likelihood ratio	77.51923	3	0.00000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	33231942	3	11077314
Restricted SSR	69835763	119	586855.1
Unrestricted SSR	36603820	116	315550.2

LR test summary:	
	Value
Restricted LogL	-966.7225
Unrestricted LogL	-927.9629

Restricted Test Equation:
Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 08/28/22 Time: 12:05
Sample: 1 120
Included observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Errc	t-Statistic	Prob.
C	5297.105	69.932	75.74671	0

R-squared	0.334691	Mean dependent var	5297.105
Adjusted R-squared	0.323319	S.D. dependent var	766.0647
S.E. of regression	766.0647	Akaike info criterion	16.12871
Sum squared resid	69835763	Schwarz criterion	16.15194
Log likelihood	-966.7225	Hannan-Quinn criter.	16.13814

Hasil pengujian chow pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *cross-section chi-square* adalah sebesar 0,000 sementara nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *cross-section* F 0,00 < nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik yaitu *fixed effect model* (FEM) daripada *common effect model* (CEM). Oleh karena memilih fixed effect model, berikutnya akan dianalisis uji hausman.

Uji Hausman

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Wald Test:			
Equation: Untitled			
Test Statistic	Value	df	Probability
t-statistic	-2.34681	116	0.206
F-statistic	5.507505	(1, 116)	0.206
Chi-square	5.507505	1	0.189

Null Hypothesis: C(3)=2*C(4)		
Null Hypothesis Summary:		
Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
C(3) - 2*C(4)	-15269	6506.278
Restrictions are linear in coefficients.		

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat nilai *cross-section random* sebesar 0,1890 sementara nilai alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *cross-section random* lebih besar daripada nilai alpha. Sehingga model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) dengan *random effect model* (REM) adalah *random effect model* (REM). Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan model *random effect model*.

Uji LM (Langrange Multipier)

Langrange Multiplier (uji LM) dikembangkan Breusch-Pagan. Uji ini untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari metode common effect.

Tabel 7. Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	217.1681	Prob. F(2,114)	0
Obs*R-squared	95.0518	Prob. Chi-Square(2)	0

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 08/28/22 Time: 12:44
Sample: 1 120
Included observations: 120
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	360.3643	270.7456	1.331007	0.1858
INF	-3193.714	2269.538	-1.407209	0.1621
TSB	1752.087	3001.188	0.583798	0.5605
NTK	-0.024966	0.017077	-1.461966	0.1465
RESID(-1)	1.010528	0.092532	10.92086	0
RESID(-2)	-0.130673	0.094591	-1.381455	0.1698

R-squared	0.792098	Mean dependent var	8.64E-13
Adjusted R-squared	0.78298	S.D. dependent var	554.6126
S.E. of regression	258.3686	Akaike info criterion	13.99536
Sum squared resid	7609996	Schwarz criterion	14.13473
Log likelihood	-833.7215	Hannan-Quinn criter.	14.05196
F-statistic	86.86723	Durbin-Watson stat	1.905267
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai P Value > nilai 0,005 maka artinya menggunakan model common effect.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
INF	3.025	5333.129	2.567288	0.0057	
TSB	3.983	6938.591	2.574177	0.0057	H1 Diterima
NTK	0.414	0.017475	2.704110	0.0068	
dependen = IHSG					

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
(Constant)	3.2150	5.7520	5.5890	0.000	
INF	2.0280	3.0370	6.6802	0.002	H2 Diterima
TSB	2.8180	4.5110	6.2482	0.001	H3 Diterima
NTK	0.2890	0.0325	8.8671	0.004	H4 Diterima
dependen = Transfer_Pricing					

Sumber data diolah dengan

Menganalisis dari hasil uji regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan melalui model regresi sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

$$\boldsymbol{Y = 3,2150 + (2,0280)X1 + (2,8180)X2 + (0,2890)X3}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Konstanta = 3,2150 , artinya apabila variabel independen mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar -3,2150.
2. Koefisien Inflasi = 2,0280. Artinya jika variabel Inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 2,0280.
3. Koefisien Tingkat Suku Bunga = 2,8180. Artinya jika variabel Tingkat Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 2,8180.
4. Koefisien Nilai Tukar = 0,2890. Artinya jika variabel Nilai Tukar mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain dianggap konstan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami peningkatan sebesar 0,2890.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F Statistik digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) secara serentak. Pengujian secara serentak ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Uji Statistik F

R-squared	0.334691
Adjusted R-squared	0.323319
S.E. of regression	630.1698
Sum squared resid	46462336
Log likelihood	-942.2723
F-statistic	9.235967
Prob(F-statistic)	0.005991

Sumber data: Olah Data

Tabel 9 menunjukkan nilai sig dari F sebesar 0,0005 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 (α=0,05) dan F hitung nya sebesar 9,235 > F tabel nya sebesar 2,68, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

Uji Parsial (Uji t)

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (α=0,05). Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

Jika sig dari t hitung <0,05, maka H_0 ditolak

Jika sig dari t hitung >0,05, maka H_1 diterima

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
INF	3.025	5333.129	2.567288	0.0057	
TSB	3.983	6938.591	2.574177	0.0057	H1 Diterima
NTK	0.414	0.017475	2.704110	0.0068	
dependen = IHSG					

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
(Constant)	3.2150	5.7520	5.5890	0.000	
INF	2.0280	3.0370	6.6802	0.002	H2 Diterima
TSB	2.8180	4.5110	6.2482	0.001	H3 Diterima
NTK	0.2890	0.0325	8.8671	0.004	H4 Diterima
dependen = Transfer_Pricing					

1. Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel IV.10 pada model regresi Inflasi diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,0057, 0,0057 & 0,0068 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,0057, 0,0057 & 0,0068 < 0,05) dan nilai unstandardized beta masing-masing sebesar 3,025, 3,983 & 0,414 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel dengan masing-masing (2,5672, 2,5741 & 2,7041 > 1,9806). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_1 diterima**, hal ini berarti secara simultan variabel Inflasi, tingkat suku bunga & nilai tukar berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel IV.10 pada model regresi inflasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,002 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 2,0280 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel (6,6802 >

1,9806). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_2 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel Inflasi berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel IV.10 pada model regresi Tingkat Suku Bunga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 2,8180 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel (6,62482 > 1,9806). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_3 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel tingkat suku bunga berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Berdasarkan hasil pengujian uji t dari tabel IV.10 pada model regresi Tingkat Suku Bunga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (0,004 < 0,05) dan nilai unstandardized beta 0,2890 dengan arah Positif dan T hitung > T Tabel (8,8671 > 1,9806). Maka dapat disimpulkan bahwa **H_4 diterima**, hal ini berarti secara parsial variabel nilai tukar berpengaruh Positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5. Kesimpulan

edasarkan hasil dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh antara inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia , hal ini dapat dibuktikan dengan sebagai berikut:

Ada pengaruh signifikan antara inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh signifikan antara tingkat suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. Ada pengaruh signifikan antara nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan bahwa memang terhadap pengaruh positif dan signifikan antara inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. Maka saran yang peneliti berikan sebagai berikut: (1). Inflasi menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor untuk melakukan investasi, yakni untuk melindungi nilai internal harta mereka dari tingkat inflasi sehingga mereka dapat mempertahankan daya beli barang yang mereka miliki hari ini, Inflasi, meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dimana jika peningkatan harga terjadi pada satu atau dua barang saja, maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan harga dari satu barang tersebut memberi dampak pada penurunan harga barang yang lain. (2). Tingkat suku bunga berpengaruh positif, instrumen pasar uang yang dipakai pihak Bank Indonesia untuk likuiditas perekonomian. Kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, tapi IHSG akan anjlok karena investor lebih memilih menabung di bank. Jika suku bunga SBI meningkat otomatis harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya ketika suku bunga menurun maka harga saham akan mengalami peningkatan. (3). nilai tukar berpengaruh positif, Karena sebagian investor lebih memilih berinvestasi di pasar uang, maka ketika kurs rupiah terhadap dollar melemah (terdepresiasi) hal itu berdampak negatif terhadap pasar modal. Hal tersebut akan membuat investasi di pasar modal mengalami penurunan sehingga para investor untuk membeli saham akan menurun dan dampak dari hal tersebut adalah menurunnya harga saham yang otomatis akan membuat IHSG turun.

Daftar pustaka

Indah PD. 2020. Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu Manajemen 17 (1), 10-18.

Kasmir., 2016, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Kholidah F. 2022. Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Economics, Accounting and Business Journal 2 (1), 223-232.

Linda AA, Chasan A, dan Herman. 2019. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Jurnal Aplikasi Administrasi 22 (2), 18-30.

Marsha, N & Murtaqi, I. (2017). The Effect of Financial Ratios On Firm Value In The Food and Beverage Sector Of The Idx. *Journal Of Business and Management.* 6 (2), 214-226.

Mondra N, Nurul S, Elfiswandi , Zefriyenni dan Fitri Y. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial 2 (1), 347-359

Nadi HM, Mahfud A, dan Tamzil Y. 2021. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal GeoEkonomi 12 (1), 67-78.

Nidia MA dan Andryan S. 2022. The Effect of the Covid-19 Pandemic and Macroeconomic Variables on the Jakarta Islamic Index (JII) in Indonesia Stock Exchange. Management Analysis Journal 12 (2), 124-133

Nugi MN, Deva H, Deden NSN dan Shendy A. 2020. The Influence of Macroeconomic Factors on the Volatility of Composite Price Stock Index: A Study on the Indonesia Stock Exchange. International Journal of Psychosocial Rehabilitation 24 (1), 2507-2513.

Nur F dan Radiya S.Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (Sbis), Jakarta Islamic Index (Jii), Tingkat Inflasi, Dan Index Harga Saham Gabungan (Ihsg) Terhadap Nilai Tukar :Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan 4 (10), 833-846.

Prawoto. 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews. Rajawali Pers, Jakarta

Rio M dan Birgitta DS. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan 6 (2), 71-77.

Rusdi HN, Sonja A, Riko SW, dan Budi P. 2020. Analysis Of The Effect Of Exchange Value, Inflation Level, SBI Interest Rate And Hang Seng Index For Joint Stock Price Index In Indonesia Stock Exchange (Study On IDX 2016 - 2019). PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology 17 (6), 8304-8314.

Seema SB., 2018, A Study epidemiological co-relates of low birth weight babies born in tertiary care hospital, Int J Res Med Sci, 6(3): 1006-1010.

Sisca SD. 2021. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia(BEI) Pada Masa Pandemi

Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen 1 (2), 139-149.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suryo RR. 2019. Pengaruh Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Variabel Makro Ekonomi terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia dengan Pendekatan Error Correction Model (ECM). Jurnal Derivat 6 (1), 12-24

Tiara N dan Sari O. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2016 – Desember 2018). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas 21 (2), 250-262.

Umi DS, Sa'adah S, dan Choiriyah.2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmu Manajemen 9 (2), 75-89.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.

